

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ikan merupakan protein hewani yang mengandung berbagai nutrisi seperti protein, asam lemak omega 3, vitamin, dan mineral. Potensi dan pemanfaatan ekosistem sebagai sumber daya perikanan di Jawa Tengah relatif tinggi, namun konsumsi ikan masih tergolong rendah. Berdasarkan data Angka Konsumsi Ikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021, konsumsi masyarakat terhadap ikan dengan rata-rata per kapita sebesar 36,74 kg/kapita, sedangkan prognosa capaian AKI Nasional yang ditargetkan oleh Kementerian Kelautan tahun 2021 sebesar 55,37 kg/kapita. Tingkat konsumsi ikan dapat dilihat melalui pola konsumsi yang terdiri dari frekuensi konsumsi dan jenis makanan yang dikonsumsi. Pola konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga (Hanum, 2018). Menurut Indrawasih (2016), pola konsumsi ikan terbentuk dari kebiasaan konsumsi ikan yang sudah turun temurun.

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dari mengonsumsi ikan dan adanya kepercayaan terhadap mitos yang berkembang di masyarakat mempengaruhi keputusan masyarakat untuk mengonsumsi ikan. Pengetahuan tersebut menjadi pengaruh bagi konsumsi masyarakat yang menyediakan ikan sebagai menu makan sehari-hari keluarga. Penentu menu makanan menyediakan ikan yang diolah sendiri berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki dan berpengaruh membentuk kebiasaan konsumsi keluarganya. Pengetahuan dan kemampuan mengolah, dan kebiasaan konsumsi ikan tersebut diwariskan secara turun temurun dalam keluarga.

Pola konsumsi ikan masyarakat memiliki hubungan terhadap pengetahuan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khurilin (2015), dinyatakan bahwa pengetahuan gizi ibu berhubungan dengan konsumsi ikan, sayur, dan buah pada anak. Apabila pengetahuan yang diberikan bukan merupakan pengetahuan yang baik terhadap manfaat dan gizi ikan maka tidak dapat meningkatkan konsumsi ikan. Keterampilan mengolah ikan dan kebiasaan konsumsi yang terbentuk dari masa kecil meningkatkan konsumsi ikan (Maulana, 2021). Pengetahuan dapat diperoleh dari keluarga, sekolah, dan saat ini bahkan media massa. Pewarisan pengetahuan dapat dilakukan melalui interaksi dalam sehari-hari baik secara komunikasi maupun tindakan. Pewarisan melalui memilih, mempersiapkan, dan memasak ikan bersama dapat mewariskan

pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bentuk arahan dan meningkatkan keterampilan. Kebiasaan konsumsi biasanya diwariskan dalam suatu keluarga, apabila salah satu anggota keluarga terbiasa mengkonsumsi ikan maka anggota keluarga yang lain juga akan melakukan kebiasaan tersebut.

Kota Semarang merupakan kota yang strategis dalam pergerakan perekonomian dalam bidang perikanan. Produk ikan yang ditawarkan di tempat penjualan ikan cukup beragam dan menjadi mudah ditemukan oleh masyarakat. Masyarakat golongan usia 20-64 tahun merupakan golongan usia produktif dan usia yang cukup untuk menikah. Kebiasaan konsumsi terbentuk dalam rumah tangga yang dikembangkan mulai dari golongan tua yang kemudian diwariskan kepada golongan yang lebih muda. Pewarisan yang diberikan berupa pengetahuan, cara pengolahan, dan kebiasaan konsumsi. Namun, pewarisan tidak hanya dipengaruhi dari dalam keluarga akan tetapi dapat melalui referensi lain. Pola konsumsi keluarga juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti pendapatan keluarga, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga.

Penelitian yang telah dipublikasikan pada pengetahuan, keterampilan mengolah, dan kebiasaan konsumsi yang mempengaruhi pola konsumsi ikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola pewarisan pengetahuan, cara mengolah dan konsumsi, dan faktor sosial terhadap pola konsumsi ikan dalam rumah tangga masyarakat Kota Semarang yang berusia 20-64 tahun dan sudah menikah. Serta, pihak yang berperan dalam pewarisan tersebut dalam keluarga. Penelitian menggunakan pengukuran tingkat pewarisan cara mengolah ikan.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Ikan

Ikan merupakan salah satu pangan sumber protein hewani yang penting karena memiliki nutrisi yang tinggi, kaya akan nutrisi mikro, mineral, asam lemak, dan protein esensial. Kandungan protein pada ikan berkisar antara 15%-24% dan mengandung asam amino esensial yang lengkap. Protein yang pada ikan dikatakan lebih menyehatkan dibandingkan protein hewan lain karena protein bermutu tinggi dan kandungan asam lemak jenuh lebih rendah. Vitamin yang terkandung dalam ikan adalah jenis vitamin yang larut lemak, yaitu vitamin A, D, E, dan K. Ikan memiliki beberapa manfaat yaitu menurunkan tekanan darah, memperkuat tulang dan gigi, menurunkan kolesterol, merangsang pertumbuhan otak dan kecerdasan, menyehatkan mata, dan mencegah penuaan diri (Damongilala, 2021). Ikan mengandung asam lemak omega-3 yang baik untuk

perkembangan jaringan otak dan mencegah penyakit *stroke*, jantung, dan darah tinggi. Kandungan omega-3 pada setiap 100 g ikan bersirip sebesar 210 mg, sedangkan kandungan omega-3 pada sapi, ayam, dan kambing setiap 100 g daging masing-masing sebesar 22 mg, 19 mg, dan 18 mg (Djunaidah, 2017). Ikan sebagai *white meat* memiliki daging yang berwarna putih dan memiliki jaringan pengikat yang halus sehingga saat dimakan terasa lembut.

Menurut Sugiyono (1996) dalam Sutriyati *et al* (2004), ikan berdasarkan tempat hidupnya dibagi menjadi dua, yaitu ikan air laut dan air tawar. Ikan air laut hidup dan didapatkan di laut yang merupakan air asin. Ikan air tawar hidup dan diperoleh dari danau, sungai, rawa, kolam, dan tambak. Ikan juga dapat dibudidayakan di tambak menggunakan air payau yang merupakan perpaduan air tawar dan air laut, dimana budidaya membutuhkan lahan yang luas (Prasetio *et al.*, 2017). Perbedaan habitat tersebut dapat mempengaruhi kualitas dan aroma dari ikan. Ikan air laut memiliki aroma yang lebih kuat dan relatif memiliki rasa yang lebih gurih dibandingkan air tawar (Djunaidah, 2017). Selain ikan, juga terdapat udang, kerang, kepiting, dan hewan demersal lainnya. Pada dasarnya, ikan bersifat universal karena ikan dapat diterima oleh semua agama dan semua golongan. Tidak ada pantangan khusus dalam mengonsumsi ikan di Indonesia. Harga ikan juga relatif lebih murah dibandingkan sumber protein hewani lainnya. Harga ikan air tawar sekitar Rp 25.000,00 hingga Rp 35.000,00 per kg. Namun harga ikan air tawar sepadan dengan harga daging ayam yaitu sekitar Rp 34.000,00 per ekor dan telur ayam sekitar Rp 20.000,00 per kg. Harga ikan air laut yang cenderung lebih tinggi seperti udang seberat 15 g per ekor memiliki harga sekitar Rp 70.000,00, sedangkan harga daging sapi berkisar Rp 120.000,00 hingga 150.000,00 per kg (Djunaidah, 2017).

1.2.2. Pola Pewarisan

Masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural dimana tiap-tiap daerah memiliki nilai pedoman yang berbeda-beda. Pedoman dianut generasi sebelumnya yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Orang tua berperan dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya atau norma-norma panutan karena bagi masyarakat orang tua lebih memiliki pengalaman sehingga mereka percaya terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Pewarisan sebagai pemantapan nilai-nilai yang diberikan dipertahankan dalam keluarga pada generasi selanjutnya. Berbagai model pewarisan nilai-nilai yang efektif dan dapat berjalan secara maksimal dikembangkan kepada generasi penerus guna menahan gempuran nilai-nilai diluar karakteristik kelompok (Rahayu *et al.*, 2015). Pesan-

pesan yang diwariskan memberikan nilai pelajaran yang positif dan bermanfaat agar keadaan dalam masyarakat tetap tertib, tenang, harmonis, dan memiliki identitas.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting untuk membentuk kebiasaan makan, mengingat perilaku makan yang dimulai sejak masa kanak-kanak kemungkinan akan berlanjut hingga dewasa (Birch dan Memery, 2020). Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan paling penting dimana anak-anak akan berhadapan pada kelompok makanan dan pola makan yang berbeda, dan kemudian terjadi enkulturasi kebiasaan makan mereka sendiri. Hubungan kuat terjadi antara kebiasaan konsumsi keluarga dan kebiasaan konsumsi yang dikembangkan pada anak-anak. Orang tua diketahui memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan makan anak-anak mereka karena orang dewasa cenderung mewariskan apa yang mereka pelajari di masa kanak-kanak kepada anak-anak mereka sendiri, dan mereka dapat mempengaruhi kebiasaan makan keluarga mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya, melalui jenis dan jumlah makanan yang mereka sediakan, melalui rutinitas waktu makan, dan penggunaan makanan sebagai hadiah atau hukuman (Wheat dan Axford, 2009). Kurangnya kebiasaan konsumsi dan kurang *familiar* terhadap konsumsi ikan menyebabkan tingkat konsumsi menjadi rendah. Menurut Birch dan Lawley (2014), orang yang biasa mengonsumsi ikan secara teratur sejak kecil cenderung lebih mengenal ikan dan terbiasa mengonsumsi ikan saat dewasa.

Pada masa kanak-kanak, pengalaman awal konsumsi dibentuk dengan mengonsumsi makanan apa pun yang diberikan orang tua untuk mereka. Sikap orang tua yang positif diturunkan dan menghasilkan motivasi otonom terhadap makan ikan, yang disalurkan ke dalam sikap dan perilaku positif (Dwyer *et al.*, 2017). Keluarga dapat mempengaruhi pilihan makanan dengan mencontohkan perilaku makan, dengan menawarkan jenis makanan tertentu, dengan membentuk sikap terhadap makanan tertentu, dan melalui interaksi sosial selama makan. Pewarisan dapat dilakukan dengan partisipasi anak dalam kegiatan konsumsi dan belanja, pengamatan produk yang digunakan di rumah, aturan, atau batasan konsumsi dan pembelian, orang tua berkomunikasi tentang preferensi mereka, dll. Mittal dan Royne (2010) menguraikan empat pola pewarisan yaitu *role model*, komunikasi, edukasi, dan normatif.

1. *Role model*

Pewarisan melalui *role model* melalui identifikasi daya tarik dari kepribadian anggota keluarga contohnya orang tua dimana anggota keluarga yang terpengaruh akan mengidentifikasi dan

meniru perilaku dan pilihan. Orang tua, sebagai *role model*, mengajarkan dan mewakili kemampuan konsumsi anak-anak mereka serta mentransmisikan kebiasaan dan gaya hidup konsumsi kepada mereka dengan cara yang disengaja dan tidak disengaja (Keller dan Ruus, 2014). Praktik *role model* yang bisa dilakukan yaitu dengan berbelanja bersama dengan orang tua yang memiliki makna sebagai pengalaman dimana anak-anak dapat memperoleh pengetahuan, mengamati, dan meniru perilaku orang dewasa yang dengan demikian berfungsi sebagai panutan. Salah satu contoh lain yaitu melalui makan bersama dalam keluarga yang dapat memberikan pengaruh yang baik dalam membentuk suatu kebiasaan.

2. Komunikasi

Pewarisan melalui komunikasi yaitu dengan interaksi informasi antar anggota keluarga. Pewarisan melalui komunikasi didasarkan pada proses pembelajaran sosial yang lebih halus dibandingkan melalui pelatihan orang tua yang disengaja dan sistematis. Komunikasi bertujuan untuk membangun kepercayaan, menciptakan kesadaran, mendidik, mempengaruhi persepsi, sikap dan keyakinan, mempromosikan tindakan, dan mengubah perilaku (McGloin *et al.*, 2009). Pewarisan ini akan menyiratkan bahwa pada dasarnya mempelajari melalui interaksi timbal balik yang berkelanjutan dari faktor pribadi dan lingkungan mengubah praktik konsumsi mereka menjadi aktivitas sosial yang kompleks. Komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan saat-saat tertentu, seperti melalui percakapan sehari-hari.

3. Edukasi

Pewarisan melalui edukasi yaitu dengan indoktrinasi dan pendidikan. Orang dewasa mungkin secara sadar memandu pilihan pangan anak-anak mereka, dengan demikian mempengaruhi preferensi dan kebiasaan makan mereka. Orang tua menganggap belanja bersama sebagai kesempatan pendidikan informal atau sebagai kesempatan untuk mengajarkan keterampilan memilih produk pangan. Selain itu, anak perempuan menganggap ibu mereka pembeli yang kompeten, mengakui bahwa mereka memainkan peran yang sangat penting dalam mendidik mereka tentang kebiasaan makan dan belanja yang bertanggung jawab (Roberti, 2014).

4. Normatif

Suatu norma yang telah ditanamkan sejak masa kanak-kanak yang diberikan oleh orang tua membentuk suatu kebiasaan atau pola pikir tertentu yang tidak mudah untuk diubah. Norma

tersebut dipercayai karena ingin menghormati anjuran orang tua dan disisi lain untuk menghindari konflik yang dapat timbul (Intan, 2018). Norma dapat membentuk suatu pantangan, larangan, atau tabu dibuat yang dimaksudkan sebagai sikap moral untuk melindungi dari hal-hal buruk. Salah satu kepercayaan yang berkembang yaitu larangan konsumsi ikan, telur, dan lain-lain untuk ibu menyusui karena dapat menyebabkan keringat bayi berbau tidak sedap. Kemudian masih ada anggapan masyarakat di Kota Pekalongan bahwa konsumsi ikan dapat menyebabkan gatal-gatal, bintik merah, dan alergi (Artanti *et al.*, 2015).

Peran orang tua mempengaruhi dalam memilih makanan untuk dikonsumsi, dimana dapat mencegah anak mengembangkan ketidaksukaan pada suatu makanan dengan menyajikan variasi makanan dua atau tiga kali dalam sehari (Tomoko *et al.*, 2012). Tingkat kesukaan anak-anak dalam keluarga terhadap makanan terbentuk berdasarkan oleh preferensi makanan dari anggota keluarga lain. Keluarga memberikan pengaruh tingkat tinggi terhadap konsumsi makanan laut keluarga di rumah dan saat makan diluar. Secara khusus, anggota keluarga yang berbelanja dan memasak memiliki peran terbesar. Preferensi makanan orang tua berperan penting dalam pemilihan makanan untuk keluarga, sebagai contoh orang tua yang tidak menyukai ikan atau karena tidak suka terhadap bau ikan maka semakin kecil kemungkinan ikan untuk dimakan di lingkungan rumah tangga. Selera yang terbentuk dari penilaian rasa, terbentuk dari pengalaman dan pembelajaran dari waktu ke waktu. Konsumsi ikan dalam keluarga sering dibatasi oleh kebiasaan dan ketidakbiasaan, karena konsumsi rumah yang rendah dan oleh persepsi negatif tentang kualitas sensori ikan, yaitu bau, penampilan, dan tulang yang tidak nyaman.

Pengetahuan dan sikap orang tua mempengaruhi perkembangan konsumsi anaknya. Menurut Khurilin (2015), pengetahuan dan sikap ibu dalam keluarga tentang gizi dapat mendorong anaknya untuk mengkonsumsi makanan sehat seperti ikan, buah, dan sayur. Kewajiban moral atau perasaan pribadi seseorang mendasari tiap anggota harus memperoleh makanan yang sehat dan bergizi. Makan sehat bergantung pada pengetahuan dan keterampilan, karena tidak mungkin menghasilkan makanan enak yang memenuhi rekomendasi diet tanpa keterampilan menyiapkan makanan (Condrasky *et al.*, 2007). Kesulitan yang dirasakan dalam menyiapkan dan memasak ikan membuat menjadi pilihan makanan yang kurang menarik. Kesegaran ikan merupakan faktor yang harus diketahui oleh konsumen saat membeli ikan. Ikan segar bukanlah produk siap makan sehingga konsumen harus meluangkan waktu di dapur untuk membersihkan ikan dan menyiapkan

makanan dengan ikan, yang dalam gaya hidup sekarang ini membutuhkan waktu yang terlalu lama. Konsumen yang merasa sulit untuk menilai kualitas ikan memiliki niat yang lebih rendah untuk makan ikan segar (Tomić, 2016). Ikan merupakan bahan pangan hewani yang dalam pengolahannya membutuhkan kemampuan memasak. Seorang anggota keluarga dalam rumah tangga yang memiliki pengetahuan bagaimana cara persiapan dan pengolahan ikan serta manfaat konsumsi ikan memiliki peran penting dalam enkulturasi kebiasaan konsumsi anak-anaknya (Musarskaya *et al.*, 2018).

Lingkungan keluarga secara keseluruhan berperan penting dalam mengembangkan perilaku makan anak-anak dan kebiasaan makan orang tua telah berkorelasi dengan perilaku makan anak-anak. Makan diluar rumah atau *eating-out-of-home* adalah kesempatan bagi keluarga untuk makan bersama dan memungkinkan orang tua untuk menghabiskan waktu berkualitas dengan anak-anak mereka tanpa terganggu oleh memasak atau pekerjaan rumah tangga. Pemilihan lokasi makan juga dapat melibatkan anak-anak akan tetapi orang tua akan tetap membuat keputusan akhir bagi keluarga untuk makan diluar rumah (McGuffin *et al.*, 2015). Orang tua dalam memilih lokasi untuk makan diluar dengan pertimbangan bahwa adanya penawaran khusus yang tersedia dan aksesibilitas yang mudah dimana lokasi dekat dengan rumah keluarga. Aspek "*family friendly*" juga dipertimbangkan oleh orang tua karena memastikan agar seluruh keluarga menikmati pengalaman di lingkungan di mana mereka semua merasa nyaman. Orang tua lebih sering mengunjungi tempat-tempat di mana ada pengalaman kenikmatan keluarga atau tempat yang direkomendasikan oleh keluarga lain. Berdasarkan kualitas menu makanan yang dipilih, Orang tua lebih mempertimbangkan kesehatan dalam hal 'kualitas' menu makanan yang disajikan yaitu dengan menyediakan menu yang lebih sehat seperti ikan, daging segar, sayur, buah, dan susu sedangkan anak-anak memilih makanan yang cenderung kurang berorientasi pada makanan sehat. Meskipun, Kualitas gizi makanan kurang penting bagi orang tua saat makan diluar karena faktor kenikmatan memiliki prioritas lebih besar bagi mereka. Standar makanan dan layanan yang lebih baik dicari saat makan diluar untuk acara khusus, seperti untuk acara ulang tahun, pesta, perayaan, dan sebagainya. Orang tua mengizinkan anak-anak mereka untuk memilih lokasi sebagai metode untuk memastikan anak-anak kemungkinan menyelesaikan makanannya sehingga tidak ada makanan dan uang yang terbuang. Selain itu, makan di luar bertujuan untuk membuat pengalaman lebih nyaman sehingga orang tua memperbolehkan anak-anak untuk memilih makanan.

1.2.3. Faktor Sosial

Suatu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan akan membentuk suatu karakteristik sosial rumah tangga. Faktor sosial yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga yaitu pendapatan, preferensi atau kebutuhan, dan tingkatan harga (Wahyuni *et al.*, 2016). Preferensi memiliki spesifikasi tersendiri yaitu jumlah anggota keluarga, jenjang pendidikan, lingkungan rumah, budaya, dan kebiasaan. Sistem mata pencaharian atau usaha mencari nafkah dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memperoleh kesejahteraan. Pendapatan berpengaruh pada pola konsumsi masyarakat. Keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah lebih banyak mengonsumsi karbohidrat tanpa menyeimbangkan dengan protein atau lauk (Artanti *et al.*, 2015). Sementara keluarga yang memiliki pendapatan yang cukup tinggi berpeluang untuk membeli dan mengonsumsi pangan dengan kualitas yang lebih baik. Garis anggaran merupakan garis batas sejumlah barang yang dibeli menggunakan anggaran uang. Anggaran uang dipengaruhi oleh pendapatan dan harga barang. Perubahan harga suatu barang mempengaruhi tingkat permintaan barang tersebut dan memiliki hubungan terhadap barang lainnya. Berdasarkan penelitian Arthatiani *et al* (2018), diperoleh hasil bahwa peningkatan harga ikan air laut meningkatkan permintaan ikan air tawar/air payau dan ikan olahan, sebaliknya apabila harga ikan air tawar/payau dan ikan olahan meningkat maka rumah tangga memilih untuk membeli ikan air laut dan udang.

Menurut Rahardja (2008) dalam Aprianto *et al* (2017), keluarga yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pengeluaran konsumsi yang tinggi sebab kebutuhan hidupnya juga semakin banyak. Seseorang atau keluarga yang berpendidikan tinggi tidak hanya memenuhi kebutuhan untuk makan dan minum, akan tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat, dan kebutuhan untuk mendapat pengakuan orang lain. Maka, seseorang berpendidikan tinggi yang memiliki pengetahuan yang baik dan wawasan yang luas menyadari kebutuhan tersebut harus terpenuhi sehingga pengeluaran untuk konsumsi lebih besar (Hanum, 2018). Jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga juga mempengaruhi konsumsi ikan sebab semakin banyak anggota keluarga maka kebutuhan yang harus dipenuhi semakin banyak. Anggota keluarga yang semakin banyak menyebabkan semakin bervariasi pola konsumsinya sebab setiap anggota memiliki selera yang berbeda-beda (Aprianto *et al.*, 2017). Pernikahan atau perkawinan merupakan tradisi yang mempersatukan dua manusia dalam suatu ikatan suci, dimana dengan dipersatukan keduanya memiliki tujuan yaitu keharmonisan. Pasangan yang harmonis tetap bersama-sama dalam ikatan pernikahan hingga tua dan memiliki periode pernikahan yang panjang.

Setiap pasangan dalam rumah tangga sebelum menikah, mereka memiliki kebiasaan atau tindakan-tindakan terpola yang berbeda-beda. Maka, untuk mencapai tujuan keharmonisan pasangan suami-istri perlu saling pengertian, saling terbuka, dan berkomunikasi secara lancar. Menurut Doho (2019), pasangan yang memiliki usia pernikahan 7 tahun ke bawah upaya yang dilakukan adalah penyesuaian dengan pasangannya, dimana mereka saling bertoleransi untuk menyesuaikan pandangan dan kebiasaan lama dengan pandangan dan kebiasaan pasangan, kemudian pasangan yang periode pernikahan 15-30 tahun lebih memfokuskan diri terhadap keluarganya dan perkembangan anaknya, sedangkan pasangan yang sudah lanjut usia atau usia pernikahan lebih dari 50 tahun lebih memfokuskan diri kepada kesehatan satu sama lain.

1.2.4. Pola Konsumsi

Pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan dan keseimbangan. Pola konsumsi adalah susunan jenis dan jumlah pangan yang dimakan dalam jangka waktu yang lama sehingga membentuk suatu kebiasaan. Pola konsumsi menggambarkan jenis, jumlah, dan frekuensi bahan pangan yang dikonsumsi oleh kelompok tertentu. Pola konsumsi terbentuk karena adanya kebiasaan konsumsi dalam masyarakat. Pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, faktor sosial budaya, dan faktor pribadi (Fadhilah *et al* (2018) dalam Susanti *et al.*, 2020). Ketersediaan ikan di tingkat rumah tangga terbagi atas tiga kategori menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2004) dalam Indiriani dan Widajanti (2005), yaitu kategori baik apabila lebih dari 5 kali per minggu, kategori cukup apabila 3-4 kali per minggu, dan kategori kurang sebanyak 0-2 kali per minggu. Kebiasaan konsumsi ikan terbentuk karena adanya ketersediaan ikan yang disajikan sebagai menu sehari-hari. Pola konsumsi dilihat dari frekuensi konsumsi makanan, jenis makanan yang dikonsumsi, dan jumlah (porsi) makanan yang dikonsumsi.

Konsumsi merupakan seluruh jenis aktivitas sosial yang dilakukan oleh seseorang untuk mencirikan dan mengenal mereka. Pola konsumsi adalah bentuk pengeluaran oleh individu untuk menggunakan barang dan jasa dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Pola pengeluaran menunjukkan pola penerimaan dan pengeluaran konsumsi dipengaruhi oleh masa dalam siklus kehidupannya (Mangkoesubroto (2008) dalam Hanum, 2018).

1.3. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan pola pewarisan keluarga, faktor sosial keluarga, dan pola konsumsi ikan dalam rumah tangga di Kota Semarang
2. Untuk mengetahui hubungan antara pola pewarisan keluarga dan faktor sosial yang mempengaruhi pola konsumsi ikan di Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui peran pola pewarisan terhadap pola konsumsi ikan dalam rumah tangga di Kota Semarang.

